

## TEKNIK PENANGKAPAN IKAN MEMAKAI BRANJANG (ANCO) DI RAWA PENING, JAWA TENGAH

Undang Sukandi dan Nana Taryana

Teknisi Litkayasa pada Loka Riset Pemacuan Stok Ikan, Jatiluhur

### PENDAHULUAN

Konsumsi ikan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2000 konsumsi ikan mencapai 1.100 kg dan tahun 2001 menjadi 1.450 kg. Kebutuhan tersebut tidak saja dipenuhi dari hasil budi daya ikan tetapi juga dari hasil penangkapan ikan di perairan umum dengan menggunakan berbagai macam alat tangkap, salah satunya adalah branjang seperti yang banyak dipakai di Rawa Pening.

Rawa Pening terletak di tepi ruas jalan raya yang menghubungkan Salatiga dan Semarang, tepatnya dekat kota Ambarawa. Badan air tersebut luasnya  $\pm$  220 Ha dan kedalaman rata-rata antara 2–3 m. Perairannya cukup baik untuk kehidupan ikan sehingga hasilnya bisa menopang kehidupan nelayan setempat. Perairannya dipenuhi oleh gulma air, terutama dari jenis eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) yang akhir-akhir ini mulai banyak dimanfaatkan masyarakat setempat untuk kerajinan tangan.

Alat tangkap branjang merupakan alat tangkap yang permanen serta lebih efisien dan mudah dioperasikan dibandingkan alat lain (Tabel 1). Pemakaian alat tangkap branjang sangat cocok untuk perairan Rawa Pening, karena perairannya dangkal dan permukaannya tertutup eceng gondok sehingga alat ini dapat dipasang di sela-sela gulma air tersebut. Alat tangkap lain seperti jaring insang (*gillnet*) juga bisa dipasang di perairan ini tetapi kemungkinan hilang cukup

besar karena bisa terseret oleh eceng gondok ke tempat lain. Tampaknya Pemerintah Daerah setempat perlu segera mengatasi ancaman gulma air tersebut agar tersedia ruang yang bisa dimanfaatkan untuk usaha perikanan tangkap dan budi daya.

### BAHAN

Bahan utama alat tangkap branjang ini yang terdiri dari:

- Bambu untuk rangka tiang penyangga.
- Waring atau jaring halus dengan ukuran bervariasi tergantung keperluan nelayan.
- Tambang plastik.
- Tambang ijuk untuk tali-temali.
- Pemberat dari pasir dan semen (coran) seberat kira-kira 1 kg berbentuk bulat seperti bola (Tabel 2).

### CARA PEMBUATAN

Pertama-tama lakukan survai untuk menentukan lokasi penancapan bambu sebagai tiang utama branjang maupun gubuk. Hubungkan dengan bambu sebagai palang antar, lalu ikat dengan tambang ijuk sehingga membentuk bujur sangkar, rangka gubuk bagian atas diselesaikan terlebih dahulu. Kira-kira dari permukaan air dengan bambu injakan rata, bambu diletakkan di luar tiang utama agar eceng gondok tidak dapat masuk areal untuk bentangan waring atau jaring. Contoh ukuran yang dibuat oleh salah satu nelayan yaitu ukuran 5 X 5 m<sup>2</sup>.

Tabel 1. Rata-rata hasil tangkapan ikan per bulan

| No | Jenis alat tangkap | Produksi (Rp)        |            |
|----|--------------------|----------------------|------------|
|    |                    | Hasil tangkapan (kg) | Harga (Rp) |
| 1. | Jaring insang      | 1400                 | 1.480.000  |
| 2. | Branjang (Anco)    | 1200                 | 1.440.000  |
| 3. | Seser              | 250                  | 300.000    |

Sumber : Krismono, *et al* (2002).



Setelah lantai dari bambu atau papan selesai dikerjakan kemudian dibuat gubuk (rumah dari bambu) bertiang 4 (empat), di depannya dibuat konstruksi tiang untuk dudukan rol tambang yang akan dipakai untuk menarik dan menurunkan waring atau jaring yang diikat di setiap sudutnya oleh tambang plastik berdiameter 5 mm serta diberi pemberat berbentuk bola di setiap sudutnya. Modal pembuatan branjang (anco) ± Rp.300.000,- /per buah (Krismono *et al.*, 2002).

Waring atau jaring diturunkan dengan bantuan tambang plastik yang digulung memakai rol penggulung tambang, dengan cara memutar yang

berlawanan arah putar untuk mengangkat waring atau jaring. Hasil tangkapan diambil memakai seser kecil bergagang panjang kira-kira 2 m. Selanjutnya ikan dimasukkan ke dalam pemberokan yang terbuat dari jaring untuk keramba jaring apung, tujuannya ialah supaya ikan tersebut tetap hidup hingga waktu akan dijual.

Pengangkatan branjang umumnya dilakukan tiga kali dalam satu hari yaitu pagi, siang, dan sore. Hasilnya rata-rata 4 kg yang terdiri atas jenis-jenis ikan: nila, mas, betutu, sepat, udang, dan kepiting.

Tabel 2. Karakteristik alat tangkap branjang (anco)

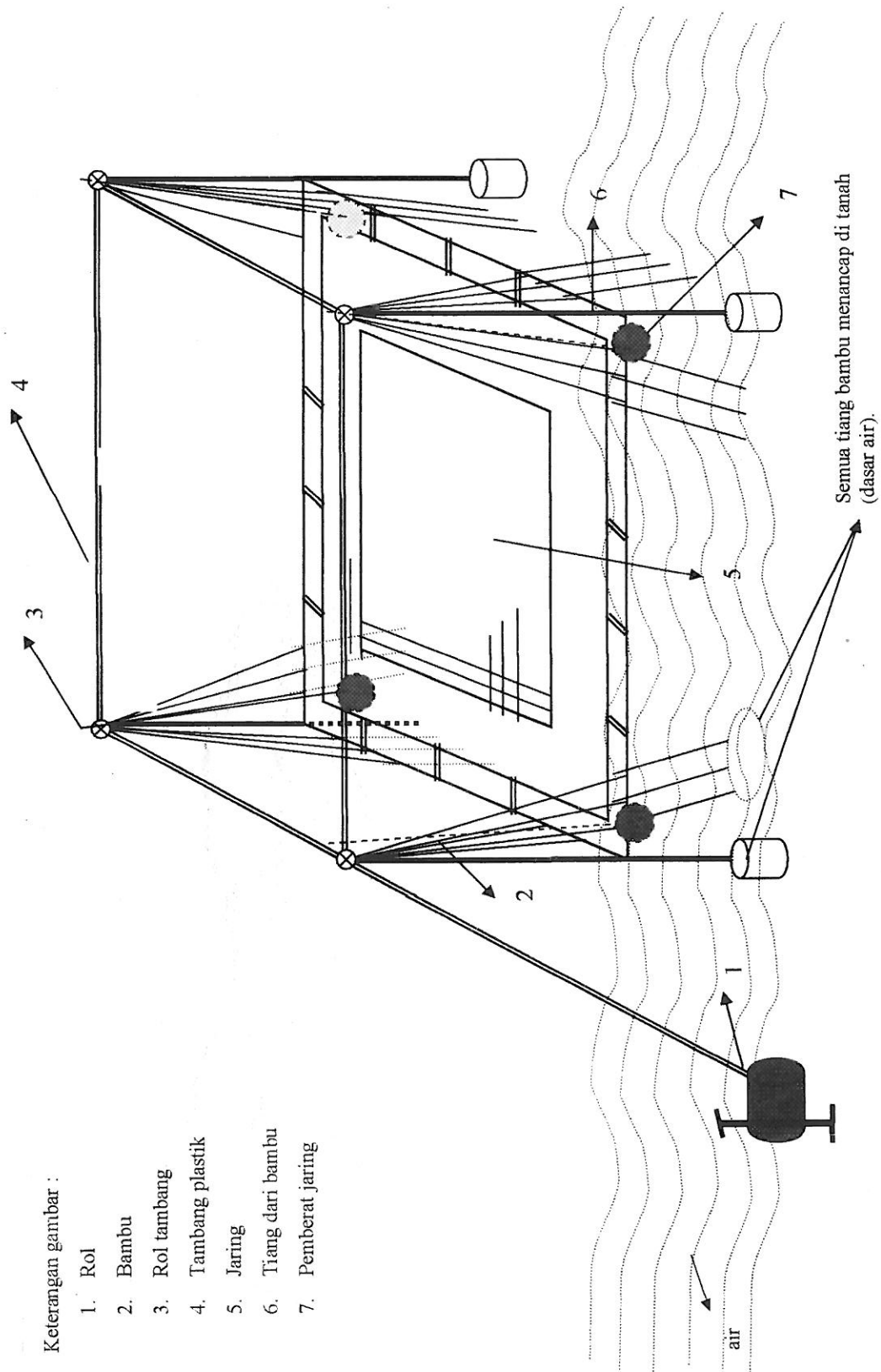
| Unsur               | Persegi empat   |  | Keterangan                                   |
|---------------------|-----------------|--|--|
|                     | Bahan           | Ukuran (m)   |  |
| Kerangka            | Bambu           | 4 x 4  | Tergantung dari nelayan ikan yang membuatnya |
| Tali utama/pengikat | Tambang plastik |   |  |
| Tali penarik        | Tambang injuk   | 5 x 5  |  |
| Pemberat            | Semen atau besi |  |  |

## PENUTUP

Branjang adalah alat tangkap ikan yang banyak dipakai oleh nelayan di Rawa Pening. Alat tangkap ini relatif murah harganya dan mudah pengoperasiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Krismono *et al.* 2002. Kajian dampak penebaran ikan betutu (*Oxyeleotris marmoratu*) di Waduk Kedung Ombo dan Rawa Pening terhadap Perikanan Tangkap.



Gambar 1. Alat tangkap branjang.